

SOSIALISASI NILAI-NILAI METTA-KARUNA DALAM PEMBENTUKAN EMPATI ANAK SEKOLAH MINGGU CULA-SEKHA PRASADHA JINADHAMMO DELI SERDANG

¹Meliana, ²Hendra, ³Devi Sembiring, ⁴Angelin, ⁵Nelly Kesuma, ⁶Sunter Candra Yana
¹²³⁴⁵⁶Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Bodhi Dharma
Email: ¹melianangadiman@gmail.com ²hendrachai1992@gmail.com
³devisembiring2005@gmail.com ⁴angellinlim6@gmail.com ⁵nellykesuma88@gmail.com
⁶suntercandrayana151@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai metta- karuna (welas asih dan kasih sayang penuh belas kasih) sebagai dasar pembentukan empati pada anak-anak Sekolah Minggu Cula-Sekha Prasadha Jinadhammo, Deli Serdang. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan sosialisasi dan pendidikan nilai berbasis ajaran Buddha. Metode yang digunakan meliputi tiga tahap, yaitu: (1) persiapan berupa observasi, penyusunan materi, dan pelaksanaan pre- test; (2) pelaksanaan materi menggunakan media interaktif seperti video, diskusi, dan simulasi empati; serta (3) evaluasi yang dilakukan secara formatif, sumatif, dan berbasis praktik. Instrumen evaluasi berupa kuisioner skala Likert dengan jumlah 15 soal yang digunakan untuk mengukur pemahaman anak terhadap nilai metta-karuna dan empati sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari kategori “cukup” menjadi “baik”, dengan respons positif dari peserta dan guru pembina. Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan nilai-nilai Buddhis yang dikemas secara menarik dan partisipatif efektif dalam membentuk karakter anak yang empatik dan penuh kasih sayang.

Kata Kunci: metta-karuna, empati anak, pendidikan Buddhis, sekolah minggu

ABSTRACT

This community service program aims to instill and enhance the values of metta-karuna (loving- kindness and compassion) as the foundation for developing empathy in children attending the Sunday School of Cula-Sekha Prasadha Jinadhammo, Deli Serdang. The activity was carried out through a value-based education and socialization approach rooted in Buddhist teachings. The method consisted of three stages: (1) preparation, including observation, material development, and pre-test implementation; (2) implementation using interactive media such as videos, discussions, and empathy simulations; and (3) evaluation conducted through formative, summative, and practice- based assessments. A 15-item Likert-scale questionnaire was used as an evaluation tool to measure children's understanding of metta-karuna and empathy before and after the program. The results showed an increase in average scores from the “fair” category to “good,” with positive responses from both participants and supervising teachers. This program demonstrates that a value-based Buddhist approach, delivered in an engaging and participatory manner, is effective in shaping empathetic and compassionate character in children.

Keywords: metta-karuna, child empathy, Buddhist education, Sunday school

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, empati telah diakui sebagai komponen penting dalam pendidikan yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Studi (OECD, 2024) menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati, memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan dan prestasi akademik siswa. Namun, tren global menunjukkan bahwa empati telah menurun di kalangan generasi muda, yang dapat berdampak negatif pada interaksi sosial dan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif.

Konsep metta, yang berarti cinta kasih universal, dan karuna, yang berarti belas kasih, telah menjadi bagian dari ajaran etika dan moral dalam berbagai tradisi filosofis dan agama. Penelitian menunjukkan bahwa menerapkan nilai-nilai ini dalam pendidikan dapat meningkatkan kesehatan psikologis siswa dan memperkuat hubungan sosial mereka. Integrasi nilai metta dan karuna dapat menjadi strategi yang berguna dalam pendidikan modern untuk membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung (Saddhadika, 2024).

Menurut Laporan (UNESCO, 2024), meskipun banyak negara telah mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis karakter, masih ada kekurangan dalam penerapan nilai-nilai empati di sekolah. Kurikulum yang lebih berfokus pada aspek kognitif seringkali mengabaikan keterampilan sosial dan emosional siswa, yang menghambat pembangunan empati mereka. Oleh karena itu, diperlukan metode yang lebih sistematis untuk memasukkan nilai-nilai empati ke dalam kurikulum sekolah.

Selain memberikan pengetahuan, pendidikan bertujuan untuk membangun karakter dan nilai moral siswa. Penelitian baru-baru ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai metta-karuna dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, mengeksplorasi nilai metta dan karuna dalam pendidikan dapat berkontribusi besar dalam membentuk empati siswa dan menciptakan lingkungan yang ramah (Hartati Y. L., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana nilai metta dan karuna dapat diterapkan dalam pendidikan mengingat kesulitan yang dihadapi dalam pembentukan empati siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada pendidik dan pembuat kebijakan tentang cara membuat strategi pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan empati siswa.

METODE PENGABDIAN

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan sosialisasi mengenai nilai-nilai ajaran Buddha, khususnya metta-karuna. Adapun tahapan pengabdian masyarakat (PkM) ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan dalam PkM

1. Tahap Persiapan

- Melakukan observasi tempat dilaksanakan pengabdian masyarakat.
- Menyusun materi ajar mengenai nilai-nilai metta-karuna dalam pembentukan empati anak.
- Melakukan uji pretest sebelum pemberian materi kepada anak-anak sekolah minggu cula-sekha Prasadha Jinadhammo Deli Serdang.

2. Tahap Pelaksanaan

- Memaparkan isi materi tentang nilai-nilai metta-karuna kepada anak-anak sekolah minggu cula-sekha Prasadha Jinadhammo Deli Serdang.
- Memberikan contoh nilai-nilai metta-karuna melalui video dan kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau masyarakat.
- Melakukan simulasi mengenai nilai-nilai metta-karuna.

3. Evaluasi

- Evaluasi Formatif (Selama Kegiatan Berlangsung)
 - Observasi langsung terhadap respon dan partisipasi anak-anak selama penyampaian materi.
 - Refleksi singkat setelah sesi untuk mengevaluasi pemahaman awal anak-anak.
 - Diskusi kelompok dengan anak-anak untuk menggali kesan dan pemahaman mereka.
- Evaluasi Sumatif (Setelah Kegiatan)
 - Post-test:** Menggunakan tes tertulis atau kuis lisan untuk mengukur peningkatan pemahaman dibandingkan dengan hasil pre-test.
 - Wawancara atau kuesioner:** Mengumpulkan feedback dari peserta tentang manfaat materi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - Pengamatan jangka Panjang:** Melakukan kunjungan tindak lanjut ke sekolah minggu untuk melihat dampak ajaran metta-karuna dalam perilaku anak-anak sekolah minggu cula-sekha Prasadha Jinadhammo Deli Serdang.

4. Evaluasi Berbasis Praktik

- Simulasi ulang atau praktik langsung untuk melihat bagaimana anak-anak menerapkan nilai-nilai metta-karuna dalam interaksi mereka.
- Studi kasus kecil di mana anak-anak diminta berbagi pengalaman mereka menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan melakukan observasi langsung ke lokasi Sekolah Minggu Cula-Sekha Prasadha Jinadhammo di Deli Serdang. Observasi ini bertujuan untuk mengenali lingkungan sosial, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam pembentukan empati anak (Putri & Nuraini, 2024).

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa anak-anak memiliki antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan, namun masih terdapat kesenjangan dalam penerapan nilai-nilai welas asih (metta) dan kasih sayang penuh belas kasih (karuna) dalam kehidupan sehari-hari (Kendi, Sutikno, & Irawati, 2023). Oleh karena itu, materi ajar dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan ini dengan pendekatan yang interaktif, visual, dan kontekstual.

Pre-test dilakukan untuk mengukur tingkat awal pemahaman anak terhadap nilai-nilai metta-karuna. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami secara mendalam konsep empati dalam ajaran Buddha, khususnya terkait dengan praktik metta-karuna (Adham, Haudi, & Suryanti, 2022).

2. Tahap Pelaksanaan

Materi disampaikan secara menarik melalui cerita Buddhis, video, dan diskusi interaktif. Pendekatan ini membantu anak menghubungkan ajaran dengan kehidupan nyata mereka (Sonika, 2022). Simulasi dan bermain peran juga digunakan untuk melatih anak-anak merespons secara empatik terhadap situasi sosial yang beragam.

Respons anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif, pemahaman yang meningkat, serta antusiasme dalam menyerap nilai-nilai metta-karuna. Metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna (Sidharta, Surya, & Mayadi, 2024).



Gambar 2. Kegiatan selama PkM

3. Evaluasi

a. Evaluasi Formatif

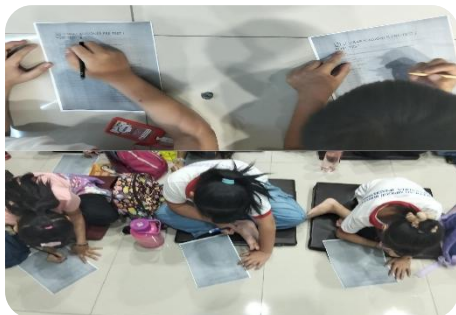
Dilakukan dengan observasi langsung dan refleksi kelompok. Anak-anak menunjukkan peningkatan partisipasi dan kesadaran empati terhadap teman-temannya.



Gambar 3. Kegiatan selama PkM

b. Evaluasi Sumatif

Hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan pre-test. Wawancara dengan peserta dan guru menunjukkan dampak positif terhadap perilaku sosial anak.



Gambar 4. Anak-anak mengisi kuesioner

c. Evaluasi Berbasis Praktik

Simulasi ulang dan studi kasus menunjukkan bahwa anak mulai mampu menerapkan nilai metta-karuna dalam interaksi sehari-hari secara konkret.



Gambar 5. Kegiatan selama PkM

Kuisisioner dan Interpretasi Skor: Metta-Karuna dan Empati Anak

Interpretasi Skor

Skor Total: 15–60 (dari 15 pernyataan, masing-masing dengan rentang skor 1–4)

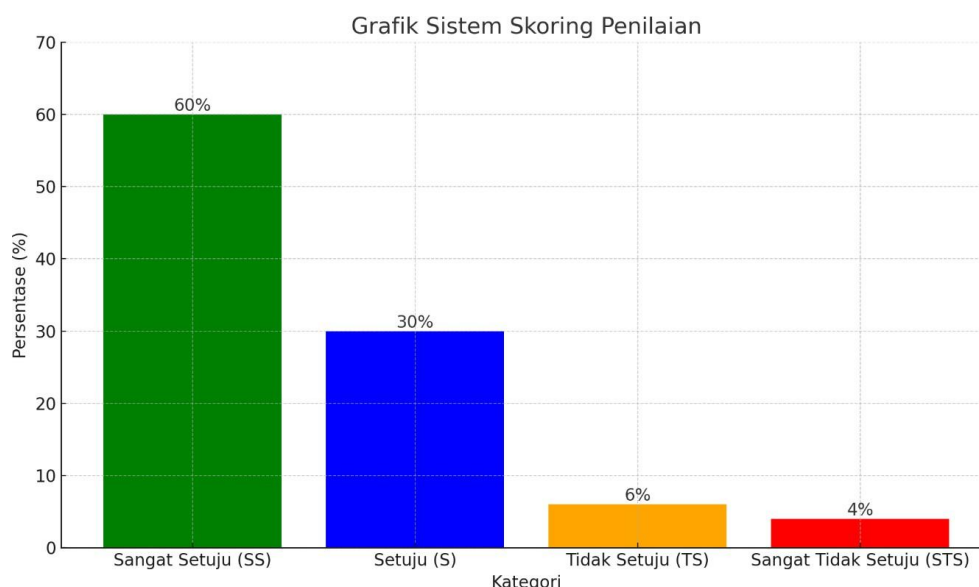
Rentang Skor	Kategori	Deskripsi
51 – 60	Sangat Baik	Anak menunjukkan empati dan nilai metta- karuna yang kuat dan konsisten dalam sikap dan tindakan sehari-hari.
41 – 50	Baik	Anak memiliki pemahaman dan sikap empati yang cukup baik, meskipun masih memerlukan penguatan dalam beberapa aspek.
31 – 40	Cukup	Anak mulai memahami konsep empati dan nilai metta-karuna, tetapi penerapannya belum konsisten dalam kehidupan sehari-hari.
15 – 30	Perlu Pembinaan	Anak belum memahami atau belum mampu menerapkan nilai-nilai empati dan metta-karuna secara baik; dibutuhkan pembinaan lebih lanjut.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Rata-rata Pre-Test: 36,5 (kategori Cukup)

Rata-rata Post-Test: 48,8 (kategori Baik)

Terdapat peningkatan rata-rata skor sebesar 12,3 poin, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai empati dan Metta-Karuna setelah dilakukan sosialisasi.



Grafik 1. Sistem Skoring Penilaian

Table 1. Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test	47.0333	30	6.66169	1.21625
	Post-Test	49.0667	30	5.71105	1.04269

Berdasarkan Tabel 1 *Paired Samples Statistics* yang ditampilkan, terlihat adanya peningkatan rata-rata skor dari pre-test sebesar 47,03 menjadi 49,07 pada post-test dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi berupa pembelajaran atau sosialisasi, terdapat perubahan positif pada tingkat pemahaman peserta. Walaupun selisih rata-rata tidak terlalu besar (sekitar 2,03 poin), hal ini tetap mengindikasikan adanya pergeseran pemahaman ke arah yang lebih baik.

Dari sisi penyebaran data, standar deviasi pada pre-test sebesar 6,66, sedangkan pada post-test turun menjadi 5,71. Penurunan standar deviasi ini menunjukkan bahwa variasi atau sebaran nilai antar peserta cenderung semakin homogen setelah intervensi. Artinya, materi yang diberikan mampu menyamakan persepsi dan pemahaman peserta secara lebih konsisten dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Selain itu, nilai standard error mean yang lebih kecil pada post-test (1,04) dibandingkan pre-test (1,22) menegaskan bahwa estimasi rata-rata hasil setelah intervensi lebih presisi.

Secara umum, hasil ini menggambarkan adanya dampak positif dari kegiatan sosialisasi atau pembelajaran yang diberikan, meskipun peningkatannya relatif kecil. Untuk memastikan apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, perlu dilakukan uji lanjutan seperti paired sample t-test. Namun, berdasarkan data deskriptif ini dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan telah memberikan

kontribusi pada peningkatan pemahaman peserta dan berhasil mereduksi variasi pemahaman antar individu dalam kelompok.

Table 2. Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre-Test & Post-Test	30	.459	.011

Berdasarkan Tabel 2 Paired Samples Correlations, terlihat bahwa terdapat korelasi positif antara nilai pre-test dan post-test sebesar 0,459 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Nilai signifikansi sebesar 0,011 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Artinya, semakin tinggi nilai pre-test yang diperoleh peserta, cenderung semakin tinggi pula nilai post-test yang dicapai setelah intervensi. Dengan demikian, terdapat konsistensi hubungan antara pemahaman awal peserta dengan hasil akhir setelah diberikan perlakuan pembelajaran atau sosialisasi.

Kekuatan korelasi yang berada pada tingkat sedang ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat faktor-faktor lain yang memengaruhi peningkatan pemahaman peserta, kemampuan awal tetap memberikan kontribusi cukup berarti terhadap hasil setelah intervensi. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa peserta yang sudah memiliki dasar pemahaman relatif baik sejak awal, mampu lebih optimal dalam menerima dan menginternalisasi materi yang diberikan. Sebaliknya, peserta dengan nilai awal yang lebih rendah juga mengalami peningkatan, namun tidak sebesar mereka yang sudah memiliki pemahaman awal yang baik.

Table 3. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test - Post-Test	- 2.03333	6.48863	1.18466	-4.45623	.38956	-1.716	29	.097

Berdasarkan tabel Paired Samples Test, terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara skor pre-test dan post-test sebesar -2,03. Nilai negatif menunjukkan bahwa skor post-test lebih tinggi dibandingkan dengan skor pre-test, sehingga terdapat peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan intervensi. Namun demikian, nilai peningkatan ini relatif kecil jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 6,49, yang mengindikasikan adanya variasi cukup besar di antara responden. Hal ini berarti bahwa meskipun sebagian peserta mengalami peningkatan, terdapat pula variasi yang membuat hasil keseluruhan tidak terlalu menonjol.

Nilai t sebesar -1,716 dengan derajat kebebasan (df) 29 menghasilkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,097. Karena nilai ini lebih besar dari batas konvensional 0,05, maka perbedaan antara skor pre-test dan post-test tidak signifikan secara statistik. Dengan kata lain, meskipun terdapat kecenderungan

peningkatan pemahaman setelah intervensi, hasil ini tidak cukup kuat untuk disimpulkan sebagai pengaruh yang nyata. Hal ini dapat terjadi karena ukuran sampel terbatas, variasi yang besar antar responden, atau efektivitas intervensi yang kurang optimal.

Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan skor berada pada rentang -4,45 hingga 0,39. Rentang ini melintasi angka nol, yang menandakan bahwa hasil pengukuran masih bisa menunjukkan tidak adanya perbedaan nyata. Kondisi ini mendukung kesimpulan sebelumnya bahwa peningkatan yang terjadi belum cukup konsisten di seluruh peserta. Dengan demikian, hasil ini harus ditafsirkan secara hati-hati agar tidak menimbulkan generalisasi berlebihan mengenai efektivitas intervensi.

Secara praktis, meskipun tidak signifikan secara statistik, adanya tren peningkatan skor post-test tetap menunjukkan potensi manfaat dari intervensi yang diberikan. Artinya, program yang dilaksanakan memiliki arah yang tepat namun mungkin perlu diperkuat dalam hal metode penyampaian, durasi, atau materi yang digunakan. Peningkatan efektivitas dapat dilakukan dengan memperluas sampel, memperpanjang waktu intervensi, atau menggunakan pendekatan yang lebih interaktif untuk meningkatkan daya serap peserta.

Kesimpulannya, hasil uji paired sample t-test ini menunjukkan bahwa intervensi memberikan pengaruh positif meskipun belum signifikan secara statistik. Terdapat indikasi peningkatan pemahaman peserta, tetapi variasi yang tinggi antar individu membuat efek tersebut kurang meyakinkan. Dengan perbaikan desain penelitian dan metode implementasi, potensi intervensi ini untuk memberikan dampak signifikan tetap terbuka. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk mengonfirmasi temuan ini dengan kondisi dan strategi pelaksanaan yang lebih matang.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai *metta-karuna* terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman empati anak-anak Sekolah Minggu Cula-Sekha Prasadha Jinadhammo. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman anak berada pada kategori “cukup”, sedangkan hasil post-test meningkat ke kategori “baik”. Peningkatan rata-rata skor sebesar 12,3 poin memperlihatkan adanya perubahan signifikan dalam sikap dan pemahaman anak terhadap nilai welas asih dan kasih sayang penuh belas kasih. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yakni menanamkan nilai empati melalui ajaran Buddha yang dikemas secara kontekstual.

Pelaksanaan program dengan metode interaktif, seperti video, diskusi, simulasi, dan bermain peran, terbukti efektif dalam menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami nilai-nilai *metta-karuna* secara praktis. Respon positif dari anak-anak selama kegiatan menegaskan bahwa pendekatan yang variatif dan partisipatif lebih berhasil dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan

pendidikan berbasis nilai untuk membangun keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari terbukti memperkuat proses internalisasi nilai.

Meskipun peningkatan pemahaman anak terlihat jelas, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan pre-test dan post-test tidak signifikan pada taraf 0,05 (sig. = 0,097). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat tren peningkatan pemahaman, hasilnya belum cukup kuat untuk digeneralisasikan. Faktor penyebab dapat berupa variasi individu yang tinggi, ukuran sampel yang terbatas, serta durasi intervensi yang relatif singkat. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan yang lebih sistematis agar efek peningkatan dapat terlihat lebih konsisten di seluruh peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi nilai *metta-karuna* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak yang empatik dan penuh kasih sayang. Meskipun hasil statistik belum signifikan, adanya tren peningkatan pemahaman serta respon positif peserta menjadi indikator bahwa intervensi ini berada pada arah yang tepat. Dengan perbaikan desain, penambahan durasi, serta perluasan jumlah responden, kegiatan serupa berpotensi menghasilkan dampak yang lebih signifikan. Oleh karena itu, penelitian dan implementasi lebih lanjut sangat disarankan untuk memperkuat efektivitas metode ini dalam konteks pendidikan nilai berbasis ajaran Buddha.

REFERENSI

- Adham, A., Haudi, H., & Suryanti, S. (2022). Pengaruh sikap metta dan karuna pada diri anak terhadap peningkatan bakti pada orang tua. *Journal of Social Science and Digital Marketing*, 1(1), 11–20.
<https://doi.org/10.47927/jssdm.v1i1.54>
- Hartati, Y. L. (2023). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1502-1512. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>
- Kendi, K., Sutikno, Y., & Irawati, I. (2023). Peran pemahaman metta dalam perspektif Buddha untuk meningkatkan moral remaja di SDS Cahaya Kasih Bengkayang. *Jurnal Maitreyawira*, 3(2), 30–41.
<https://doi.org/10.69607/jm.v3i2.57>
- OECD (2024), *Nurturing Social and Emotional Learning Across the Globe: Findings from the OECD Survey on Social and Emotional Skills 2023*, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/32b647d0-en>.
- Putri, M. A. K. W., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa: Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i4.3617>

- Saddhadika, A. K., Ayu, S., Pramono, E., & Julianti, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Buddhis dalam Pengembangan Kompetensi 4c Di Era Digital. *Kajian & Reviu Jinarakkhita: Jurnal Gerakan Semangat Buddhayana (JGSB)*, 2(2), 53-63. <https://doi.org/10.69835/jpd.v10i2.492>
- Sidharta, M. V., Surya, J., & Mayadi, M. (2024). Peranan Karaniyametta Sutta dalam membentuk karakter pelajar Buddhis. *Jurnal Pelita Dharma*, 10(2), 52–58. <https://doi.org/10.69835/jpd.v10i2.492>
- Sonika, S. (2022). Implementasi pendidikan agama Buddha berbasis moralitas altruis pada SMP Metta Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 2(2), 44–52. <https://doi.org/10.69607/jm.v2i2.42>
- Learning for Empathy* | UNESCO <https://www.unesco.org/en/articles/learning-Empathy> Accessed: 2025-08-19